



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 1, Desember 2023

Page : 156 - 161

**Cartledge, Mark J. *Encountering the Spirit: The Charismatic Tradition.*
Traditions of Christian spirituality series.
Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2007.**

Welko Marpaung

Pengarang : Mark J. Cartledge

Judul buku : *Encountering the Spirit*

Sub judul : The Charismatic Tradition

Tempat : Maryknoll, New York

Penerbit : Orbis Books

Tahun : 2007

Tebal : 152 halaman

Pentakostalisme mengalami perkembangan jumlah pengikut yang signifikan di berbagai belahan dunia, secara khusus di benua Asia, Afrika, dan Amerika. Sebagai sebuah gerakan yang relatif masih muda, perkembangan kuantitatif penganut Pentakostalisme tidak berjalan paralel dengan pengartikulasian spiritualitas dan teologi Pentakostal. Buku ini merupakan salah satu upaya mengartikulasikan spiritualitas Pentakostal

dengan mengedepankan partikularitas praktik yang dijalani sebagai sebuah gerakan yang mengedepankan pengalaman bersama Roh Kudus. Mark J. Cartledge, seorang teolog Karismatik Anglikan, pakar teologi praktis Pentakostal dan Karismatik dan saat ini memimpin *London School of Theology* berupa membangun jembatan dialog Pentakostalisme dengan tradisi-tradisi Kristianitas lain melalui penegasan corak spiritualitas karismatik yang sejatinya bukan monopoli Pentakostalisme.

Buku *Encountering Spirit: The Charismatic Tradition* merupakan salah satu bagian dari beberapa karya dalam proyek penulisan *The Tradition of Christian Spirituality Series* di mana penulisan series ini bertujuan untuk menyajikan kajian sejarah, praktik, dan rancang bangun teologi dari beberapa tradisi-tradisi spiritual dalam Kristianitas bagi pembaca masa kini. Para penulis dari series ini adalah mereka yang memiliki kepakaran dan merupakan bagian dalam masing-masing tradisi.

Cartledge meyakini bahwa motif utama dari tradisi karismatik adalah 'perjumpaan dengan Roh Kudus' baik secara komunal dalam kehidupan Gereja, maupun secara pribadi melalui saat teduh, pelayanan, dan kesaksian di tengah dunia. Bagi Cartledge tradisi karismatik tidak terisolasi dari tradisi-tradisi lain dalam Kristianitas bahkan dapat ditemukan dalam tradisi-tradisi Kristianitas non-Pentakostal (h.16). Melalui buku ini, Mark Cartledge berupaya membuktikan klaim ini.

Dalam pengamatan Cartledge model spiritualitas Pentakostal dan karismatik dapat digambarkan dalam proses yang disebutnya *Search-Encounter-Transformation* (SET). SET adalah proses embara pencarian yang berkesinambungan dan bertumpu pada konsistensi dalam melakukan devosi spiritual baik yang bersifat pribadi maupun korporat.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian yang memiliki total tujuh Bab. Bagian pertama merupakan bab-bab fondasional dan kontekstual yang terdiri dari dua bab. Sedangkan bagian kedua merupakan dimensi-dimensi dari tradisi karismatik, di mana Cartledge mengangkat empat dimensi yang dibahasnya dalam empat bab terpisah. Bagian ketiga atau bab terakhir merupakan sebuah upaya konstruktif berpedoman pada penjabaran dalam enam bab sebelumnya.

Bab pertama menguraikan konsep 'proses', yang menunjukkan rute atau perjalanan yang akan dilewati seseorang dalam perjalanan spiritualitas karismatik. Kemudian pada bab kedua Cartledge mengkaji konteks historis dan melakukan penelusuran terhadap tokoh-tokoh kunci serta gerakan-gerakan yang memperlihatkan ciri spiritualitas karismatik di sepanjang perjalanan gereja. Empat fitur yang menjadi corak spiritualitas karismatik diuraikan Cartledge dalam bab tiga sampai bab enam. Cartledge membuka dengan dimensi pujian dan penyembahan di bab ketiga. Dalam tata ibadah karismatik kebebasan berekspresi dan partisipasi mendapat ruang yang besar sebagai penerapan dari prinsip keterbukaan kepada Roh Kudus

untuk bekerja secara leluasa dalam hidup umat dan gereja-Nya. Bab empat mengejawantahkan pokok perkataan yang diilhami. Perkataan yang diilhami meliputi berbagai media pewahyuan, seperti kata-kata, penglihatan, mimpi yang diteruskan dengan pesan profetis, kata-kata hikmat, kata-kata pengetahuan; serta doa, kesaksian dan khotbah. Dalam seluruh kerangka kerja spiritualitas karismatik perkataan yang diilhami muncul di berbagai titik secara khusus dalam fase Encounter, meski demikian pemahaman akan signifikansi dari perkataan yang diilhamkan ditemukan dalam fase *Transformation* (h.69).

Bab lima menguraikan pembahasan mengenai pengudusan. Cartledge mengangkat keterkaitan antara tradisi Pentakostal sebagai manifestasi dari spiritualitas karismatik dengan gerakan Wesleyan dan juga gerakan Kekudusan pada abad sembilan belas. Sekalipun berkenaan dengan tema pemurnian, Pentakostalisme melakukan formulasi ulang dalam konteks yang berbeda dengan pemahaman Wesleyan dan atau gerakan Kekudusan. Bab enam menyajikan topik pemberdayaan untuk mempersaksikan kerajaan (Allah). Spiritualitas karismatik memberikan penekanan kepada gagasan kerajaan Allah sebagai perekat yang memberikan gambaran yang utuh. Selain itu kerajaan Allah juga menjadi kerangka teologis untuk memahami tiga fitur lain yakni pujian penyembahan, perkataan yang diilhami, dan pengudusan dalam spiritualitas karismatik. Pada bab tujuh Cartledge menjabarkan fitur

keempat dari spiritualitas Pentakostal, yakni sebagai komunitas penerjemah firman Allah. Alkitab memiliki tempat penting bagi kaum Pentakostal, sejalan dengan kaum Injili dalam hal berpegang pada pengilhaman dari Alkitab. Kaum Pentakostal kontemporer memandang pentingnya komunitas dalam menafsirkan Alkitab sebagai firman Allah yang diilhamkan. Komunitas yang berada dalam tradisi karismatik secara proaktif berpartisipasi dalam menafsirkan firman Tuhan, sehingga muncul fitur-fitur baru serta pemaknaan baru dalam proses, kerangka kerja, dan tema-tema spiritualitas.

Riset yang dituangkan Cartledge dalam buku ini sangat direkomendasikan kepada orang-orang yang tertarik kepada spiritualitas dan pemahaman teologi dari tradisi Pentakostal Karismatik, termasuk bagi kalangan Pentakostal Karismatik sendiri. Harus diakui di kalangan Pentakostal praktik-praktik spiritualitas dijalani tanpa terlebih dahulu memiliki pemahaman terhadap landasan teologis dari praktik yang dijalankan. Melalui kajian yang digarap oleh Cartledge kalangan Pentakostal mendapatkan penjelasan berkenaan dengan praktik ibadah dan menggereja yang dijalannya. Bagi kalangan non-Pentakostal Karismatik, buku ini memberikan gambaran mengenai spiritualitas Pentakostal dari sudut pandang Pentakostal. Sehingga menolong untuk melihat praktik, teologi, dan spiritualitas Pentakostal dari kacamata insider.

Tulisan Cartledge memperkaya dan melengkapi artikulasi dari teologi Pentakostal sebagai *Theology of Encounter*, secara khusus dipandang dari sisi spiritualitas. Pemikiran yang dituangkan Cartledge dalam buku ini juga memberikan warna dan framework terhadap operasional spiritualitas Pentakostal. Sekalipun demikian ada beberapa hal yang menjadi catatan bagi karya ini:

Pertama, berkaitan dengan empat fitur yang dipilih oleh Cartledge sebagai corak dari spiritualitas karismatik dapat menjadi perdebatan. Apakah terbatas pada empat hal tersebut, ataukah ada dimensi lain yang juga menjadikan Pentakostalisme khas.

Kedua, framework SET sejatinya tidak semata-mata menjadi kerangka spiritualitas Pentakostal, karena itu perlu penjelasan lebih mendalam dan tajam mengenai kekhasan framework ini bagi kaum Pentakostal.

Biografi singkat:

Pdt. Welko Marpaung, MTh. - menyelesaikan studi magister teologi di STT Satyabhakti, Jawa Timur. Dan kini sedang menyelesaikan studi tingkat doktoral di STFT Jakarta, serta melayani secara pastoral maupun sebagai pengajar di STT Ekklesia, Jakarta.